

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia limfoblastik akut merupakan penyakit keganasan sel darah yang berasal dari sum-sum tulang belakang umumnya terjadi pada anak-anak (Ariyati, Purnamasari, & Ghanesia, 2023). Pada tahun 2022 terdapat lebih dari 275.000 terdiagnosa kanker di dunia dan lebih dari 105.000 anak meninggal karena kanker (*International Agency for Research on Cancer*, 2023). Leukemia limfoblastik akut (ALL) merupakan bentuk leukemia yang paling umum dan lazim ditemui pada anak kurang dari 15 tahun yaitu terhitung sekitar 75% (*American Cancer Society*, 2024). *National Cancer Institute* pada jurnal yang ditulis oleh Kamilah, Mayetti, & Deswita (2023) mengatakan bahwa tahun 2017 sampai 2021 didapatkan kasus anak dengan leukemia berusia dibawah 15 tahun dengan perkiraan sekitar 3.715 dan 2.751 diantaranya terdiagnosa *acute lymphoblastic leukemia* (ALL).

The Global Cancer Observatory (GLOBOCAN) pada Garniasih et al., (2022) menemukan angka kejadian kanker pada anak di Indonesia sendiri tahun 2020 diestimasikan terdapat 11.156 kasus baru kanker pada anak usia 0-19 tahun, dengan kasus terbanyak adalah leukemia yakni 3.880 kasus atau sebanyak 35%. Pada tahun 2021, *Indonesian Pediatric Cancer* pada Susanti et al., (2023) melaporkan bahwa terdapat sekitar 34,7% kasus ALL dari 1.447 pasien kanker anak yang teregistrasi di Indonesia. Lalu menurut data yang tercatat di *medical report* RSUP Dr. M. Djamil Padang, didapatkan hasil

bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir diperkirakan terdapat penambahan kasus baru anak dengan leukemia limfoblastik akut sekitar 20-30 kasus baru setiap tahunnya.

Kemoterapi adalah pengobatan menggunakan obat pembunuh kanker yang digunakan untuk membunuh sel leukemia pada masa anak-anak (*American Cancer Society*, 2024). Kemoterapi memiliki efek samping, yaitu mual muntah, *anorexia*, *myelosuppression*, rambut rontok, *fatigue*, dan gangguan tidur. Lebih dari setengah (60,7%) pasien kanker mengalami gangguan tidur (Al Maqbali et al., 2022). Selain itu gangguan tidur pada anak yang menjalani pengobatan kanker, juga ditemukan pada instrument CSHQ 69,8% yang masing-masing tinggi dibandingkan dengan 34% anak dalam keadaan normal dan sehat (Kaushik et al., 2022).

Gangguan tidur yang terjadi pada anak dengan ALL mungkin disebabkan oleh radioterapi atau kemoterapi. Selain itu, rasa nyeri, kelelahan, stress, obat steroid, lingkungan rumah sakit, dan kegiatan tenaga kesehatan di rumah sakit secara tidak langsung juga dapat mengganggu tidur anak (Renani, Zamengani, & Asnafi, 2023). Fernandes & Andriani (2021) melaporkan terdapat hubungan signifikan ($p < 0,05$) antara jenis ALL, regimen kemoterapi, kelelahan, nyeri, kadar hemoglobin, dan kecemasan dengan terjadinya gangguan tidur pada anak dengan ALL.

Gangguan tidur pada anak mencakup dari kebutuhan waktu lebih lama untuk tertidur, jumlah jam tidur dan kualitas tidur anak yang terus menurun (Fernandes & Andriani, 2021). Menurut Kaushik et al. (2022) melaporkan

bahwa terdapat skor CSHQ yang signifikan (>41) sebesar 69,8%, secara keseluruhan rata-rata total durasi tidur, jam tidur malam dan jam tidur siang hari adalah masing-masing $10,9 \pm 1,8$ jam, $9,6 \pm 1,4$ jam dan $1,3 \pm 1,1$ jam. Domain tidur yang terkena dampak signifikan pada anak-anak ini adalah resistensi waktu tidur, durasi tidur, kecemasan saat tidur, terbangun di malam hari, parasomnia, dan kelelahan. Kurangnya kualitas dan kuantitas tidur tersebut dapat menyebabkan kelelahan, immunosupresi, depresi, gangguan mood, peningkatan kepekaan terhadap nyeri, penurunan fungsi mental, hingga mempengaruhi kualitas hidup (Setyaningrum et al., 2022).

Tidur pada anak dibutuhkan untuk sekresi hormon pertumbuhan, penambahan berat badan dan tinggi badan yang normal (Renani, Zamengani, & Asnafi, 2023). Sebanyak 55 penelitian yang diperiksa mengenai suasana hati negatif dan didapatkan hasil bahwa kurang tidur secara signifikan ($g = 0,45$) ditemukan dapat mempengaruhi suasana hati seseorang (Tomaso et al., 2021). Kurang tidur juga dapat mengakibatkan respon kekebalan tubuh tidak teratur dengan peningkatan sinyal pro-inflamasi, sehingga beresiko dapat terjadi peningkatan resiko timbulnya atau memburuknya infeksi (Garbarino et al., 2021). Maka dari itu, mempertahankan pola tidur yang normal pada anak kanker sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup jangka panjang.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi gangguan tidur, salah satunya adalah mengonsumsi obat tidur. Namun, obat tidur memiliki efek samping dan kontraindikasi yang tidak baik maka cara meningkatkan kualitas tidur dengan

menggunakan terapi komplementer atau terapi alternatif lain yang rendah resiko dan hemat biaya (Renani, Zamengani, & Asnafi, 2023). Tinjauan literatur menemukan bukti intervensi keperawatan dari terapi komplementer yang dapat dilakukan untuk mengurangi gangguan tidur yaitu terapi pijat, terapi musik, terapi *foothbath*, akupresur, dan aromaterapi (Rasmiati et al., 2023).

Aromaterapi merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat menurunkan gangguan tidur pada pasien anak dengan kanker (Renani, Zamengani, & Asnafi 2023). Terapi aromaterapi ini didefinisikan sebagai penggunaan minyak esensial murni dari tanaman-tanaman aromatik untuk meringankan masalah kesehatan dan meningkatkan mutu kehidupan atau mudahnya aromaterapi berasal dari minyak atsiri tumbuhan atau sari herbal (Faridah, Afiyanti, & Ariska, 2020). Penerapan aromaterapi dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dihirup, dipijat, atau dikompres untuk meringankan suatu gejala atau penyakit (Wulandari, 2020).

Mekanisme aromaterapi sebagai sedatif yang berfungsi dalam memperbaiki kualitas tidur dimulai dari minyak atsiri dihirup, aromaterapi tersebut menstimulasi reseptor silia saraf olfaktorius yang berada di epitel olfactory untuk meneruskan aroma ke bulbus olfaktorius melalui saraf olfaktorius. Bulbus olfaktorius ini berhubungan dengan sistem limbik. Sistem limbik menerima semua informasi dari sistem penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Pada sistem limbik aroma tersebut diubah menjadi gelombang

alfa, dan gelombang ini yang membantu untuk rileks (Ningtyas & Anwar, 2021).

Saat rileks dapat menurunkan stimulus ke sistem aktivasi retikuler (SAR). Aroma tersebut dapat mengambil alih bagian otak lain yang fungsinya bertolak belakang dengan SAR sehingga menyebabkan meningkatkannya kualitas tidur. Tetapi aromaterapi secara signifikan menstimulasi nucleus raphe yang menyebabkan terjadinya pelepasan serotonin yang merupakan neurotransmitter pengatur permulaan untuk tidur (Ningtyas & Anwar, 2021).

Salah satu aromaterapi yang dapat meningkatkan kualitas tidur adalah aromaterapi jeruk. Ekstrak jeruk mengandung senyawa linalyl asetat dan linalool yang memiliki efek sedatif berfungsi untuk efek menenangkan, menghilangkan stress, dan relaksasi. Flavonoid juga bertindak seperti benzodiazepine yang memiliki sifat obat penenang (Salafard et al., 2021). Selain itu, aromaterapi jeruk dapat menstabilkan sistem saraf, menimbulkan perasaan tenang dan senang, meningkatkan nafsu makan dan penyembuhan penyakit (Wulandari., 2020).

Salafard et al. (2021) pada jurnalnya yang berjudul *“The Effect of Orange Essential Oil Aromatherapy on Sleep Quality in Hospitalized Children”* melaporkan hasil signifikan pada kelompok uji ($P < 0,05$) dan tidak signifikan pada kelompok kontrol ($P > 0,05$) yang berarti aromaterapi esensial jeruk dengan inhalasi efektif dalam meningkatkan kualitas tidur anak di rumah sakit. Selain itu Renani, Zamengani, & Asnafi (2023) juga mendapatkan hasil yang signifikan pada grup intervensi ($p < 0,05$) terhadap grup kontrol yang

berarti bahwa aromaterapi esensial oil jeruk dapat memperbaiki gangguan tidur pada pasien anak berusia sekolah dengan ALL yang berada di rumah sakit.

Studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan gangguan pola tidur pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut menggunakan penerapan aromaterapi jeruk melalui inhalasi di ruangan anak kronis RSUP. Dr. M. Djamil Padang. Ditemukan kasus anak dengan inisial P berusia 12 tahun dengan diagnosa medis leukemia limfoblastik akut yang mengalami gangguan tidur. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan membahas mengenai asuhan keperawatan pada An. P dengan anemia trombositopenia e. c leukemia limfoblastik akut, rencana perawatan, intervensi yang dilakukan, dan hasil penerapan aromaterapi jeruk melalui inhalasi untuk mengurangi gangguan tidur pada pasien tersebut.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada pasien anak leukemia limfoblastik akut dengan masalah gangguan pola tidur menggunakan penerapan aromaterapi jeruk di ruang anak kronis RSUP Dr. MDjamil Padang tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis hasil pengkajian pada An. P dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah keperawatan gangguan pola tidur di ruangan anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- b. Untuk menganalisis rumusan diagnosa keperawatan pada An. P dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah keperawatan gangguan pola tidur di ruangan anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Untuk merencanakan intervensi keperawatan pada An. P dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah keperawatan gangguan pola tidurmenggunakan aromaterapi jeruk di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Untuk melaksanakan implementasi keperawatan pada An. P dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah keperawatan gangguan pola tidur menggunakan aromaterapi jeruk di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Untuk menganalisis evaluasi keperawatan pada An. P dengan leukemia limfoblastik akut yang memiliki masalah keperawatan gangguan pola tidur menggunakan aromaterapi jeruk di ruang anak kronis RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi perawat terkait pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut yang mengalami gangguan tidur dengan penerapan aromaterapi jeruk.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan referensi dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak leukemia limfoblastik akut dengan gangguan pola tidur menggunakan penerapan aromaterapi jeruk.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pedoman, dan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan leukemia limfoblastik akut yang mengalami gangguan pola tidur.

